

Daftar Isi

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel dan Bagan.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Glossary Adat Lampung.....	xiii
Abstraksi.....	xv

Bab 1

Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Kerangka Teori.....	5
Memetakan Strategi Para Pemimpin Tradisional.....	6
(Kepemimpinan) Adat Sebagai Sumber Daya Minimum.....	12
Mendekati Kekuasaan.....	15
D. Metode dan Objek Penelitian.....	20
E. Bagaimana Data Dikumpulkan dan Dianalisa.....	21
F. Sistematika Penulisan.....	23

Bab 2

Kuasa Penyimbang Adat Dalam Historiografi Lampung.....	25
A. Pengantar.....	25
B. Ulun Lappung: Sebuah Historiografi Singkat.....	26
C. Sistem Kepenyimbangan/ Kesaibatinan di Masyarakat Lampung.....	36
D. Pergeseran Kekuasaan Penyimbang Adat Lampung Dari Masa ke Masa.....	39
Keratuan ke Marga, Dari Genealogis ke Teritorial: Penyimbang Adat Pada Masa Pra- Kolonial Hingga Kolonial.....	40
Penyimbang Adat Lampung Pasca Kemerdekaan Hingga Orde Baru.....	51
E. Runtuhnya Orde Baru: Pintu Masuk Para Penyimbang Adat.....	55
F. Simpul Wacana.....	63

Bab 3

Strategi Kebangkitan Para Penyimbang Adat: Sebuah Analisis.....	66
A. Pengantar.....	66
B. Officializing Strategy: Mendesak Pengakuan Negara Atas Adat.....	67
Buhippun dan Peppung: Kasus Marga Pugung.....	67
Pemberian Gelar Adat: Kasus Majelis Penyimbang Adat Lampung.....	75
C. Opposing Strategy: Dengan Atau Tanpa Negara.....	88
Berkonflik Dengan Negara: Kasus Lima Marga Adat Lampung Selatan.....	88
Perluasan Kekuasaan Persekutuan Adat: Kasus Paksi Pak Sekala Brak.....	99
D. Implikasi Kemunculan Para Penyimbang Adat.....	112
E. Simpul Wacana.....	116

Bab 4

Kesimpulan.....122

Daftar Pustaka..... 129

Daftar Tabel dan Bagan

Tabel 1. Versi Wacana Asal-usul Orang-orang Lampung.....	34
Tabel 2. “ <i>Marga Regering Voor de Lampungche Districten</i> ” (Daftar Marga di Lampung Tahun 1928).....	45
Tabel 3. Daftar Beberapa Penerima dan Pemberi Gelar Adat.....	85
Bagan 1. Tingkatan Kepenyimbangan.....	38
Bagan 2. Implikasi Pergeseran Kuasa Adat Lampung Dari Buway ke Marga.....	50
Bagan 3. Pemilihan Strategi Penyeimbang Adat Untuk Meraih Kekuasaan.....	121

Daftar Gambar

- Gambar 1.** Mantan Gubernur Lampung Sjachroedin ZP saat memberikan keris sebagai simbol dianugerahkannya gelar adat *Settan Rajo Perkaso Alam* kepada Ketua Umum Partai Golongan Karya, Aburizal Bakrie di Mahan Agung, Kompleks Gubernuran, Lampung, 21 Oktober 2011.....**83**
- Gambar 2.** Saibatin (penyeimbang) adat Lima Marga Lampung Selatan saat “pulang kampung” ke Sekala Brak dan melakukan “*Ikok Paku*” atau sumpah setia kepada Edwardsyah Pernong selaku Saibatin Buway Pernong di *Gedung Dalom* (rumah adat) Buway Pernong, Lampung Barat pada 22 Agustus 2012.....**105**

Glossary Adat Lampung

Buhippun: Musyawarah yang dilakukan untuk membahas segala hal yang berkaitan dengan adat. Istilah ini dikenal di masyarakat Lampung bersubetnis Pesisir. Sedangkan di masyarakat Lampung bersubetnis Pepadun disebut *Peppung*.

Buway/ Kebuwayan: Kesatuan adat yang disusun berdasarkan pengelompokan secara genealogis. Berasal dari kata *way* yang berarti air. Merujuk pada keluarga dan keturunan keluarga yang menguasai air atau aliran sungai.

Cakak Pepadun: Upacara pemberian gelar adat. Berasal dari kata *cakak* (naik) dan *Pepadun* (singgasana).

Jukku: Suku

Keratuan: Kesatuan masyarakat adat yang memegang otoritas kekuasaan di Lampung sebelum era kebuwayan. Disebut-sebut berasal dari kata “keraton”.

Lamban: Rumah (bahasa Lampung Pesisir)

Marga: Kesatuan adat yang diatur berdasarkan pengelompokan wilayah (teritorial)

Nuwa: Rumah (bahasa Lampung Pepadun)

Paksi/ Kepaksian: Persekutuan atau kesatuan adat yang beranggotakan buway-buway inti

Pekon: Kampung atau desa. Istilah ini lebih dikenal di masyarakat pesisir. Sedangkan di masyarakat Pepadun, kampung atau desa disebut *tiyuh* atau *anek*.

Peminggir: Istilah lain untuk menyebut masyarakat Lampung Pesisir/ Saibatin. Istilah ini muncul karena masyarakat Pesisir bertempat tinggal di pinggiran laut.

Penyimbang/ Punyimbang: Sebutan untuk anak lelaki tertua yang sekaligus menjadi pemimpin dalam lingkungan adatnya mulai dari tingkat lamban (rumah) hingga buway. Secara etimologis, berasal dari kata *pun* (yang dihormati) dan *nyimbang* (pewaris/ yang mewarisi). Istilah ini dikenal baik di suku Pesisir maupun Pepadun. Namun masyarakat Pesisir secara khusus menyebut “penyimbang” mereka sebagai Saibatin yang berasal dari kata *sai* (satu) dan *batin* (pemimpin).

Pepadun: Sebutan bagi masyarakat Lampung yang mendiami daerah pedalaman. Kata yang sama, juga berarti singgasana atau tempat mengadakan hal-hal yang berkaitan dengan adat. Juga berarti kombinasi antara keduanya: kursi kebesaran raja atau rumah adat yang menjadi tempat membahas persoalan adat sekaligus sebagai tempat masyarakat mengadakan permasalahannya.

Peppung: Musyawarah, istilah ini dipakai di masyarakat Lampung Pepadun.

Pesirah: Istilah yang diciptakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda kepada orang-orang yang ditunjuk menjadi pemimpin marga, untuk mengganti sebutan Penyimbang/ Saibatin tradisional.

Pesisir: Istilah lain untuk menyebut masyarakat Peminggir/ Saibatin

Saibatin: Istilah masyarakat Lampung Pesisir bagi penyimbangannya. Istilah yang sama juga dipakai untuk menyebut masyarakat Pesisir/ Peminggir.

Tambo: Rekaman kisah-kisah, legenda-legenda yang terutama menerangkan mengenai silsilah asal usul.

Ulun: Kata Lampung yang berarti “orang-orang”. Istilah lain yang berdefinisi sama yakni *jalma* atau *tiyan*.